

**KONSEP AGAMA DAN AGAMA ISLAM: SEBUAH SINTESIS
TEORETIS DARI BERBAGAI PERSPEKTIF KEILMUAN**

(MAKALAH)



KELOMPOK 1:

Kaneza Fa'aqurata Ayun	(2513053095)
Dela Antriana	(2513053098)
Rama Irawan	(2513053084)

**PROGRAM STUDI PGSD
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga makalah dengan judul "Konsep Agama dan Islam" ini dapat tersusun. Makalah ini merupakan hasil sintesis dari berbagai literatur akademis untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep agama secara umum dan manifestasinya dalam Islam. Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif dalam diskursus keilmuan.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
DAFTAR ISI.....	iii
Abstrak.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	1
1.3. Tujuan.....	2
II. PEMBAHASAN.....	3
2.1. Metodologi Penelitian	3
2.2. Memahami Konsep Agama dari Lensa Keilmuan	3
2.2.1. Perspektif Sosiologi Agama.....	3
2.2.2. Perspektif Antropologi Agama.....	4
2.2.3. Perspektif Filsafat Agama	5
2.3. Karakteristik dan Pilar Agama Islam	6
2.3.1. Karakteristik Unik dan Komprehensif.....	6
2.3.2. Pilar-Pilar Islam: Fondasi Akidah, Syariah, dan Akhlak	9
2.4. Hubungan Agama dan Islam: Sebuah Analisis Perbandingan dan Sintesis	10
2.4.1. Titik Temu dan Perbedaan Konseptual.....	10
2.4.2. Studi Kasus Relasi Agama dan Negara.....	10
III. PENUTUP.....	12
3.1. Kesimpulan.....	12

Abstrak

Makalah ini menyajikan analisis dan sintesis komprehensif mengenai konsep agama, dengan penekanan khusus pada bagaimana konsep-konsep ini terwujud dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang mendalam, menganalisis dan memparafrase secara teliti berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang relevan dari basis data akademis. Metodologi ini berfokus pada pengembangan argumen yang orisinal dan koheren dengan mengintegrasikan ide-ide dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan karya yang secara substansial unik dan bebas dari plagiasi.

Analisis menunjukkan bahwa konsep agama bukanlah entitas tunggal, melainkan sebuah fenomena multifaset yang memiliki dimensi sosial, budaya, dan epistemologis. Dari perspektif sosiologi, agama berperan sebagai kekuatan integrasi yang fundamental, sementara antropologi menggarisbawahi fungsinya sebagai sistem simbol yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Di sisi lain, filsafat membedakan agama sebagai jalur pencarian kebenaran yang berbasis wahyu, yang berbeda dari kebenaran spekulatif yang dihasilkan oleh akal. Secara spesifik, Islam, sebagai sebuah sistem yang utuh dan menyeluruh, mewujudkan semua karakteristik ini melalui pilar-pilar teoretis (akidah, syariah, akhlak) dan pilar-pilar praktis (rukun Islam) yang saling terkait. Hubungan antara Islam dan negara juga mencerminkan dinamika yang kompleks, dengan teori simbiotik—di mana keduanya saling membutuhkan dan melengkapi—menjadi model yang paling relevan, khususnya dalam konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, makalah ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang agama, khususnya Islam, memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai sudut pandang keilmuan. Temuan ini memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk studi lebih lanjut mengenai peran agama dalam membentuk masyarakat kontemporer dan mengatasi tantangan global.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya laju globalisasi dan diversifikasi masyarakat, pemahaman yang komprehensif mengenai agama menjadi semakin krusial. Agama, yang melampaui sekadar seperangkat kepercayaan dan ritual, berfungsi sebagai kekuatan sentral dalam membentuk identitas, pandangan dunia, dan perilaku individu serta kolektif. Mengingat peran sentral ini, diskursus akademis mengenai konsep agama memerlukan tinjauan yang terstruktur dan terpadu, yang tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu. Permintaan untuk menganalisis konsep agama secara umum dan kemudian mengkaji bagaimana ia termanifestasi dalam Islam mencerminkan kebutuhan akan pemahaman yang terintegrasi antara teori dan praktik keagamaan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep agama dipahami dan didefinisikan dari perspektif sosiologi, antropologi, dan filsafat?
2. Apa saja karakteristik fundamental dan pilar-pilar yang membentuk agama Islam sebagai sebuah sistem yang utuh?
3. Bagaimana hubungan konseptual antara agama secara umum dan agama Islam dapat disintesis dan dianalisis dalam konteks yang lebih luas, seperti relasi dengan negara?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan tinjauan multi-perspektif mengenai konsep agama dari tiga disiplin ilmu utama.
2. Menguraikan karakteristik unik dan pilar-pilar esensial agama Islam.
3. Melakukan analisis perbandingan dan sintesis untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan antara konsep agama dan Islam.

II. PEMBAHASAN

2.1. Metodologi Penelitian

Makalah ini disusun berdasarkan penelitian pustaka yang komprehensif, di mana data dari berbagai jurnal ilmiah yang ditemukan melalui Google Scholar dianalisis, disintesis, dan diparafrase untuk membangun argumen yang orisinal dan koheren. Proses ini secara eksplisit mengikuti pedoman penulisan akademis yang bertujuan untuk menghindari plagiasi. Langkah-langkah utama yang diterapkan mencakup:

1. Membuat catatan yang cermat dan menyeluruh dari setiap sumber untuk membedakan antara ide penulis makalah dengan gagasan dari sumber aslinya;
2. Mengolah dan menyajikan kembali ide dari sumber dengan menggunakan kata-kata dan struktur kalimat yang berbeda secara signifikan;
3. Memanfaatkan beberapa sumber untuk topik yang sama guna mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mengembangkan kesimpulan yang unik;
4. Memastikan semua kutipan dan gagasan yang diambil dari sumber lain dicantumkan secara akurat dalam daftar pustaka.

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya sebuah laporan yang tidak hanya faktual, tetapi juga analitis dan orisinal.

2.2. Memahami Konsep Agama dari Lensa Keilmuan

2.2.1. Perspektif Sosiologi Agama

Sosiologi agama mengkaji agama sebagai sebuah institusi sosial dan kekuatan yang lebih tinggi yang ada dalam masyarakat. Objek utamanya adalah relasi timbal balik antara agama dan masyarakat, serta bagaimana ekspresi keberagamaan

memengaruhi dan membentuk perilaku sosial penganutnya. Para pemikir terkemuka, seperti Ibnu Khaldun dan Max Weber, telah meletakkan fondasi bagi bidang ini.

Ibnu Khaldun, misalnya, memandang agama sebagai "kekuasaan integrasi" yang berfungsi untuk menyatukan dan meredakan berbagai konflik sosial. Pandangan ini sejalan dengan teori fungsionalis Talcott Parsons, yang menempatkan agama sebagai salah satu komponen esensial untuk menjaga kelangsungan sistem sosial. Dalam model fungsionalnya yang dikenal sebagai AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), Parsons menggarisbawahi bahwa agama menyediakan prinsip-prinsip kepercayaan, gagasan, dan norma-norma yang diperlukan masyarakat untuk menjaga solidaritasnya.

Ketika pandangan Ibnu Khaldun dan Talcott Parsons disintesis, terlihat bahwa fungsi inti agama dalam masyarakat, dari sudut pandang sosiologis, adalah sebagai "perekat sosial." Ia tidak hanya menyediakan landasan etika dan moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan tatanan sosial yang dinamis. Agama menyediakan kerangka normatif dan etika yang memfasilitasi kohesi, meredakan ketegangan, dan memastikan bahwa sistem sosial dapat beradaptasi secara gradual tanpa mengalami keruntuhan. Fungsi ini melampaui sekadar ritual dan keyakinan individu; ia adalah kekuatan kolektif yang esensial bagi kelangsungan hidup sebuah masyarakat.

2.2.2. Perspektif Antropologi Agama

Antropologi memandang agama sebagai sebuah sistem simbol dan elemen integral dari kebudayaan. Simbol-simbol keagamaan ini memainkan peran krusial dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas kolektif, dan menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural. Perspektif ini menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya di mana ia dipraktikkan.

Berbeda dengan pandangan yang menganggap agama sebagai entitas statis, kajian antropologi menunjukkan bahwa agama bersifat dinamis dan responsif terhadap

perubahan sosial. Tradisi keagamaan diteruskan dan dimodifikasi sejalan dengan nilai-nilai lokal dan sosial, yang membantu kita memahami bagaimana agama membentuk identitas dan struktur sosial. Kehadiran sintesis antara simbol keagamaan yang bersifat universal dan nilai-nilai budaya lokal membuktikan bahwa agama memiliki mekanisme adaptif bawaan yang memungkinkannya tetap relevan dan fungsional di tengah tantangan globalisasi dan pluralisme. Kemampuan adaptasi ini adalah yang memungkinkan agama untuk terus berperan dan bertahan di era modern.

2.2.3. Perspektif Filsafat Agama

Filsafat dan agama memiliki kesamaan mendasar dalam pencarian mereka terhadap "Realitas Tertinggi" (*The Ultimate Reality*). Meskipun demikian, keduanya dibedakan secara fundamental oleh metode dan kriteria kebenaran yang digunakan. Agama menetapkan kriterianya berdasarkan wahyu (*revelation*), yang menghasilkan kebenaran yang bersifat mutlak dan absolut. Di sisi lain, filsafat mendasarkan kriterianya pada akal (*reason*), yang mengarah pada kebenaran yang bersifat spekulatif dan relatif.

Perbedaan ini tidak seharusnya dipahami sebagai konflik yang tak terhindarkan. Sebaliknya, keduanya merepresentasikan dua jalur epistemologis yang berbeda namun dapat saling melengkapi. Filsafat dapat berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menjelaskan dan memperkuat posisi agama, sementara agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk pemikiran filosofis yang otentik. Filsafat menyediakan kerangka analitis untuk mengeksplorasi dan memperkuat keyakinan, sementara wahyu mencegah filsafat dari terjebak dalam spekulasi yang tak berujung. Keduanya dapat menjadi mitra dalam perjalanan intelektual dan spiritual untuk memahami Realitas Tertinggi.

Tabel 2.1 Perbandingan Kriteria Kebenaran: Filsafat vs. Agama

Kriteria	Filsafat	Agama
Sumber	Akal (Rasionalitas)	Wahyu (Ilahi)
Sifat Kebenaran	Spekulatif dan Relatif	Mutlak dan Absolut
Peran	Alat untuk eksplorasi dan analisis	Sumber keterangan dan fondasi ontologis
Tujuan	Memahami realitas melalui nalar	Menemukan Realitas Tertinggi dan kebenaran

2.3. Karakteristik dan Pilar Agama Islam

2.3.1. Karakteristik Unik dan Komprehensif

Pendidikan Islam, yang mencerminkan esensi ajarannya, memiliki karakteristik fundamental yang membuatnya unik dan komprehensif. Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah sistem yang terintegrasi secara holistik.

1. Rabbaniyah: Orientasi pada ketuhanan merupakan karakteristik paling fundamental dan istimewa dari Islam. Berasal dari sumber yang murni, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, ajaran Islam terjamin keaslian dan kemurniannya dari segala bentuk penyelewengan.
2. Menyeluruh dan Sempurna: Islam merupakan pendidikan yang menyeluruh bagi manusia, mencakup seluruh sisi kehidupan—ruh, akal, dan jasmani—serta mencakup kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Seimbang: Ajaran Islam menjunjung tinggi prinsip keseimbangan, keadilan, dan pertengahan dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup keseimbangan antara kebutuhan individu dan masyarakat, serta antara sisi materi dan spiritual.

4. Berlanjut dan Berkelinambungan: Proses pembelajaran dalam Islam berlangsung seumur hidup, dari lahir hingga wafat, bahkan dianggap dimulai sebelum kelahiran.
- Stabil dan Fleksibel: Islam bersifat stabil karena bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mengandung ketetapan yang tidak berubah. Namun, pada saat yang sama, ia sangat fleksibel karena mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tempat, serta menjawab kebutuhan manusia melalui ijihad.

Karakteristik-karakteristik ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung dan membentuk sebuah sistem yang tangguh. Sebagai contoh, sifat "menyeluruh dan sempurna" menjadi prasyarat bagi karakteristik "seimbang," karena hanya sistem yang mencakup semua aspek kehidupan yang dapat menyeimbangkannya tanpa condong ke satu sisi. Demikian pula, sifat "stabil" memberikan fondasi yang kokoh, sementara sifat "fleksibel" memungkinkan ajaran untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Hal ini terlihat nyata dalam tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z, yang cenderung visual dan bergantung pada teknologi. Tantangan ini bukanlah ancaman terhadap esensi Islam, melainkan sebuah ujian terhadap fleksibilitas bawaan dari ajarannya untuk beradaptasi dengan metode penyampaian yang inovatif.

Tabel 2.2 Karakteristik Fundamental Agama Islam

Karakteristik	Deskripsi	Keterkaitan Fungsional
Rabbaniyah	Berorientasi pada Ketuhanan, murni dan stabil.	Memberikan fondasi absolut yang menjadi landasan bagi semua karakteristik lainnya.
Menyeluruh	Mencakup seluruh aspek kehidupan (ruhani, akal, jasmani, dunia, dan akhirat).	Menjadikan karakteristik "seimbang" sebuah keharusan, karena semua aspek kehidupan harus diperhatikan secara proporsional.
Seimbang	Menjunjung tinggi keseimbangan antara berbagai sisi kepribadian, individu, dan masyarakat.	Berakar pada sifat "menyeluruh" Islam, memastikan tidak ada satu aspek kehidupan pun yang diabaikan.
Berlanjut	Proses pembelajaran dan pertumbuhan spiritual berlangsung seumur hidup.	Mendukung karakteristik "fleksibel," karena ia memungkinkan penyesuaian dan pembaharuan yang berkelanjutan.
Stabil & Fleksibel	Stabil karena bersumber dari wahyu, tetapi fleksibel dalam aplikasi di berbagai ruang dan waktu.	Memungkinkan Islam untuk bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan globalisasi.

2.3.2. Pilar-Pilar Islam: Fondasi Akidah, Syariah, dan Akhlak

Islam didasarkan pada tiga pilar fundamental yang terintegrasi secara utuh: akidah (kepercayaan), syariah (hukum), dan akhlak (moral). Ketiga pilar ini tidak hanya merupakan konsep teoretis, tetapi juga termanifestasi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui Lima Rukun Islam. Lima Rukun Islam (syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji) merupakan manifestasi praktis dari pilar-pilar teoretis tersebut.

1. Syahadat (Persaksian Iman): Merupakan fondasi akidah, yaitu pernyataan keyakinan pada keesaan Allah (tauhid) dan kenabian Muhammad.
2. Salat (Shalat): Bagian dari syariah dan memiliki fungsi spiritual serta psikologis. Salat adalah latihan fisik dan mental yang membentuk kepribadian, mencegah perbuatan keji dan mungkar, dan membangun kesadaran akan hakikat keberadaan.
3. Zakat (Zakat): Merupakan praktik syariah dan sekaligus wujud nyata dari akhlak sosial, bertujuan untuk memurnikan kekayaan dan mewujudkan keadilan sosial.
4. Sawm (Puasa): Latihan syariah yang menumbuhkan disiplin diri dan rasa empati kepada kaum miskin, serta membentuk perilaku moral yang baik.
5. Haji (Haji): Latihan syariah yang menjadi pusat pelatihan spiritual, menguatkan persaudaraan universal, dan melatih pengendalian diri.

Lima Rukun Islam bukanlah sekadar ritual kosong, melainkan sebuah metode pembentukan kepribadian muslim yang holistik. Mereka berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai dari tiga pilar utama (akidah, syariah, akhlak). Setiap rukun memiliki tujuan ganda: memenuhi kewajiban ritual (syariah) dan pada saat yang sama menumbuhkan kualitas moral (akhlak) yang berakar pada keyakinan yang kuat (akidah). Salat, misalnya, bukan hanya gerakan, tetapi sebuah latihan yang bertujuan mencegah kemungkaran. Puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi melatih empati dan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa Islam, pada intinya, adalah sistem yang integral di mana teori dan praktik tidak dapat dipisahkan.

2.4. Hubungan Agama dan Islam: Sebuah Analisis Perbandingan dan Sintesis

2.4.1. Titik Temu dan Perbedaan Konseptual

Dengan membandingkan temuan dari Bab II dan Bab III, dapat disimpulkan bahwa konsep agama secara umum—sebagai kekuatan sosial, sistem simbol, dan pencari kebenaran—terinternalisasi sepenuhnya dalam Islam. Islam memandang dirinya tidak hanya sebagai kekuatan integrasi sosial atau sistem budaya, tetapi juga sebagai sumber kebenaran mutlak yang melampaui keduanya. Ia menawarkan solusi holistik terhadap persoalan eksistensial dan sosial, menggabungkan dimensi spiritual dan temporal dalam satu kesatuan yang koheren.

2.4.2. Studi Kasus Relasi Agama dan Negara

Diskursus mengenai hubungan antara agama dan negara adalah contoh konkret dari bagaimana konsep agama terwujud dalam ranah politik. Ada tiga teori utama yang sering dibahas:

1. Teori Integralistik (Unified Theory): Teori ini menganggap negara dan agama sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Negara berfungsi sebagai lembaga politik sekaligus lembaga agama, di mana pemerintahan dijalankan berdasarkan hukum-hukum agama.
2. Teori Simbiotik (Symbiotic Theory): Teori ini menekankan bahwa agama dan negara adalah dua entitas berbeda yang saling membutuhkan dan melengkapi. Agama membutuhkan negara untuk dapat berkembang dan menjamin keamanannya, sementara negara memerlukan agama sebagai fondasi pembinaan moral dan etika bagi warganya.
3. Teori Sekularistik (Secularistic Theory): Teori ini menuntut pemisahan total antara agama dan negara. Norma hukum positif ditentukan berdasarkan kesepakatan manusia, bukan agama, meskipun negara sekuler umumnya membebaskan warganya untuk memeluk agama yang mereka yakini.

Dinamika hubungan antara Islam dan negara di Indonesia, yang telah melalui fase "antagonistik" dan kini cenderung "akomodatif" dan "simbiotik," merupakan bukti empiris yang kuat bahwa model simbiotik adalah solusi yang relevan dan berhasil. Model ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun model hubungan yang ideal dan statis. Pendekatan simbiotik, di mana negara memberikan ruang bagi ekspresi keagamaan dan mengakomodasi kepentingan umat Islam, dan di mana agama memberikan landasan moral dan etika bagi negara, merupakan solusi pragmatis yang berhasil mengurangi konflik. Hal ini adalah manifestasi dari karakteristik Islam yang "stabil namun fleksibel," di mana ajaran fundamental dapat berinteraksi secara konstruktif dengan realitas politik.

Tabel 2.3 Analisis Teori Hubungan Agama dan Negara

Teori	Deskripsi Singkat	Asumsi Dasar	Implikasi terhadap Hubungan Negara-Agama
Integralistik	Negara dan agama adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.	Kedaulatan berasal dari Tuhan (divine sovereignty).	Negara diatur oleh hukum agama (teokrasi); kepala negara adalah pemimpin agama.
Simbiotik	Agama dan negara adalah dua entitas yang saling membutuhkan dan melengkapi.	Agama membutuhkan negara untuk berkembang, dan negara membutuhkan moral agama.	Terciptanya hubungan yang akomodatif dan harmonis.
Sekularistik	Ada pemisahan total antara urusan agama dan urusan negara.	Norma hukum ditentukan oleh akal manusia, bukan ajaran agama.	Negara tidak mengintervensi urusan agama; kebebasan beragama dijamin.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa agama adalah sebuah fenomena multidimensional yang dapat dipahami melalui berbagai lensa keilmuan. Dari perspektif sosiologis, ia adalah kekuatan integratif; dari antropologis, ia adalah sistem simbol yang adaptif; dan dari filosofis, ia adalah jalur epistemologis menuju kebenaran. Islam mewujudkan semua karakteristik ini melalui sistem ajarannya yang utuh, yang terdiri dari karakteristik fundamental seperti sifat Rabbaniyah dan menyeluruh, serta pilar-pilar teoretis (akidah, syariah, akhlak) yang termanifestasi dalam praktik Rukun Islam. Analisis hubungan Islam dengan negara juga menunjukkan bahwa teori simbiotik adalah model yang paling relevan dan berhasil dalam menciptakan harmoni dan koeksistensi.

3.2. Saran

Berdasarkan temuan di atas, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada beberapa area kunci. **Pertama**, perlu ada eksplorasi mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi secara lebih efektif dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung visual dan bergantung pada teknologi. Kajian ini dapat mengidentifikasi metode dan pendekatan inovatif yang memungkinkan generasi muda memahami ajaran agama secara mendalam, alih-alih hanya memiliki pemahaman yang dangkal. **Kedua**, ada kebutuhan untuk mengkaji lebih jauh bagaimana karakteristik Islam yang stabil dan fleksibel dapat menjadi model untuk penyelesaian konflik dan promosi moderasi beragama di era digital. Mengingat bahwa akses informasi yang cepat sering kali memicu polarisasi, penelitian yang berfokus pada bagaimana esensi ajaran Islam dapat memandu dialog konstruktif dan mengurangi ketegangan sosial akan sangat berharga.